



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SD NEGERI 106826 DESA SIDODADI

Ricka Puspita Dewi¹, Abdul Mukti^{2(*)}, Haidir³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³
rickapuspita@gmail.com¹, abdulmukti@uinsu.ac.id², haidir@uinsu.ac.id³

Abstract

Received: 31 Agustus 2023
Revised: 31 Agustus 2023
Accepted: 15 November 2023

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk akhlakul karimah siswa yang dikembangkan oleh guru PAI di SDN 106826 Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis dan strategi guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah siswa di SDN 106826 Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk akhlakul karimah siswa yang dikembangkan di SD Negeri 106826 yaitu amanah dan adab. Tata krama disini adalah menghormati orang tua dan guru serta menyayangi sesama. Dalam hal penanaman akhlakul karimah pada peserta didik, guru pendidikan agama Islam dalam hal ini melakukan usaha atau tindakan sendiri dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh guru adalah keteladanan dan pembiasaan, nasehat, bimbingan, motivasi dan hukuman.

Keywords: Strategi Guru; PAI; Akhlakul Karimah; SD

(*) Corresponding Author: Mukti, abdulmukti@uinsu.ac.id

How to Cite: Dewi, R. P., Mukti, A., & Haidir, H. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SD NEGERI 106826 DESA SIDODADI. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 01-11

INTRODUCTION

Siswa memperoleh berbagai informasi dan keterampilan di sekolah yang akan berguna bagi mereka di masa depan. Tidak hanya dalam hal informasi dan kemampuan yang ditawarkan siswa, tetapi juga dalam hal pengembangan sikap dan moral yang akan menjadi landasan bagaimana manusia harus hidup di masa depan. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam membesarkan generasi yang kuat secara intelektual dan etis (akhlakul karimah). dengan demikian, mereka menerima pengajaran di sekolah. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang mencapai potensi penuh mereka baik secara fisik maupun spiritual sesuai dengan cita-cita masyarakat dan budaya. upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma tersebut serta menularkannya kepada generasi berikutnya agar dapat dibudayakan dalam kehidupan dan dalam proses pendidikan (Akmalia, 2019).

Bagi seluruh umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan, mustahil sekelompok orang dapat hidup dan berkembang sesuai dengan gagasan mereka tentang apa artinya maju, berkembang, dan bahagia. Selain menghasilkan perubahan perilaku bertahap pada orang, pendidikan adalah proses tindakan sistematis. Menurut Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengembangkan akhlak mulia, serta informasi, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Ringkasan di atas menunjukkan bagaimana pengembangan akhlakul karimah diprioritaskan dalam pendidikan di Indonesia. Dalam lanskap pendidikan Indonesia, Akhlakul Karimah memainkan peran penting. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik sebagai generasi penerus yang berwawasan luas (Zaki, Al-Qadri, & Akmalia, 2022), tetapi dalam realitas sekarang ini juga diperlukan untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia yang selalu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, bahkan di sekolah. komunitas yang lebih besar.

Pengembangan dan penerapan nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam kehidupan siswa di sekolah sangat penting bagi mereka untuk menjadi bekal dalam kehidupannya kelak, dan ini menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam. Guru mata pelajaran agama Islam yang mampu mewujudkan hal tersebut sangat dibutuhkan. Keterampilan pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial diperlukan (Mulyani, 2015). Berdasarkan empat kompetensi guru yang diperlukan, ditegaskan bahwa kemampuan guru juga harus mencakup kemampuan untuk menunjukkan/mempraktikkan perilaku yang baik dan mampu berinteraksi secara luas dengan orang lain, terutama warga sekolah. Kemampuan tersebut harus melampaui kemampuan guru dalam menguasai bidang/materi keilmuan yang akan diajarkan dan kemahirannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode/strategi yang bervariasi.

Guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi panutan bagi dirinya dan anak didiknya, mencontohkan keislaman baik di dalam maupun di luar kelas (Monalisa, Akmalia, Harahap, & Aulia, 2022). Setiap guru di sekolah menjadi teladan bagi semua siswanya, sehingga setiap perkataan dan tindakan guru harus menjadi standar yang baik bagi mereka. Sudah sewajarnya seorang pengajar agama harus memiliki akhlak dan akhlak yang lebih tinggi dari pada muridnya. Siswa akan dapat mempraktikkan materi yang diajarkan di kelas dengan mudah sebagai hasilnya. Oleh karena itu, penyampaian materi pendidikan agama hanya melalui teori tanpa adanya praktik atau keteladanan instruktur justru akan menjadi tidak efektif.

Berikut informasi yang diperoleh melalui observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 106826 Sidodadi pada tanggal 4 Oktober 2021 di lokasi penelitian. Tiga pendekatan digunakan sebagai program sekolah penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 106826 Sidodadi melalui Pendidikan Agama Islam. Yang pertama adalah meningkatkan pembelajaran Akhlakul Karimah berbasis kelas. membangun budaya lembaga, kedua. meningkatkan instruksi moral berbasis lingkungan adalah yang ketiga. Strategi pertama yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak siswa dilaksanakan di SDN 106826 Sidodadi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan kurikulum 2013. Hal ini berkaitan erat dengan materi nilai karakter dalam kurikulum 2013. Menggunakan kurikulum 2013, setiap pengajar mata pelajaran agama Islam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengintegrasian kurikulum 2013 ke dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Pengetahuan dan keterampilan materi pembelajaran disusun dan dipilih secara metodis untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Ini menyiratkan bahwa instruktur harus terlebih dahulu menilai kemampuan dasar yang dapat dimasukkan ke dalam rencana pelajaran.

Strategi kedua melibatkan pengembangan suasana sekolah. Sekolah telah menciptakan prosedur yang bermanfaat yang menjunjung cita-cita agama, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlakul karimah di kelas ditinjau dari kebiasaan atau budaya di dalam kelas. Jabat tangan dan salam kepada guru merupakan dua budaya yang telah ditanamkan di SDN 106826 Sidodadi dalam kaitannya dengan pembentukan akhlakul karimah siswa, seiring dengan budaya 3S. (sapa, sapa, dan senyum). Siswa harus membaca dengan teliti surat dari Alquran dan terjemahannya lima belas menit sebelum kelas dimulai. Menyanyikan musik Indonesia kemudian mempelajari teks-teks Pancasila. Siswa diwajibkan untuk beribadah bersama sebagai kelas pada siang hari. Ketika hendak pulang, mereka harus berdoa terlebih dahulu sebelum membawakan lagu-lagu adat dan wajib. Dengan menggelar Jumat bersih, SDN 106826 Sidodadi menggalakkan kebersihan lingkungan sekaligus mengajarkan cara gotong royong kepada siswa. Selain itu, acara sekolah seperti buka puasa, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam dilakukan. Sangat dianjurkan bagi siswi di SD Negeri 106826 Sidodadi untuk mengenakan jilbab sebagai tanda keimanan dan identitas keislamannya.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat merupakan strategi ketiga untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah (Koesoema, 2010). Sekolah jarang bekerja sama dengan organisasi lain dalam situasi ini. Namun, sekolah menjalin kerjasama yang erat dengan komunitas ulama karena memiliki budaya nilai-nilai inti religiusitas berkat pelajaran agama Islam. Saat sekolah menggelar acara-acara seperti PHBI, Isra" dan Mi'roj, Maulid Nabi Saw, halal-bihalal, dan lain-lain, hal itu terjadi. Pihak sekolah mengundang dosen tamu untuk menyampaikan materi terkait PHBI. Pihak sekolah juga menerima guru ngaji untuk melatih siswa lancar membaca Al Quran pada kegiatan ekstrakurikuler kerohanian. Sekolah juga mempekerjakan instruktur dengan keterampilan yang diperlukan untuk menunjukkan kepada siswa cara bermain nasyid.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengumpulkan informasi yang detail dan kaya yang nantinya dapat dianalisis untuk mengungkapkan makna nyata dari tindakan yang dilakukan oleh aktor dan informan studi, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam latar studi dianggap sebagai subjek penelitian dalam studi kualitatif (Satori, 2009). Orang-orang yang biasa memberikan rincian tentang keadaan dan konteks penelitian disebut juga sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2015). Orang-orang yang dapat menginformasikan peneliti tentang masalah yang sedang diteliti berfungsi sebagai subjek penelitian.

Topik dari mana data dapat diperoleh disebut sebagai sumber data. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini terutama berasal dari dua sumber. Yang pertama adalah informasi yang ditemukan di buku, makalah, jurnal, dan bahan lainnya. Observasi lapangan merupakan sumber data kedua, melalui observasi dan percakapan dengan guru, wali murid, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, dan siswa itu sendiri serta wakil kepala sekolah, kepala sekolah, dan guru. Maka Observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan beberapa metode yang digunakan oleh alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan sebagai tampilan dalam bentuk kata-kata lisan atau tulisan yang diamati oleh peneliti, dan objek diamati secara detail sehingga makna yang tersirat dalam dokumen atau objek dapat terekam. Sumber data asli harus

digunakan, tetapi jika sulit menemukan yang asli, fotokopi atau peniruan dapat diterima selama tersedia bukti validasi yang cukup (Hardani, 2020). Analisis data penulis merupakan langkah terakhir dalam studi fenomenologi ini. Dengan mengkategorikan data ke dalam satuan-satuan, mendeskripsikannya sebagai satuan-satuan, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola-pola, menyeleksi mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain, analisis data bertujuan untuk secara sistematis mencari dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Mengikuti pedoman yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan (Arikunto, 2016).

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Poin-poin Akhlakul Karimah yang Ditanamkan Guru Pendidikan Agama Islam siswa di SD Negeri 106826 di Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis

Al-Ghazali mendefinisikan jiwa yang sehat adalah memiliki akhlak yang mulia, atau yang biasa disebut dengan akhlakul karimah (Maisyanah, Syafa'ah, & Fatmawati, 2020). Ada empat tingkatan dalam akal manusia, khususnya jiwa, dan pada orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu masih baik, sedang, dan saling menguatkan (Nurjaman, 2020). Beberapa sifat yang menjadi ciri seseorang yang berbudi pekerti luhur sejalan dengan semangat Islam dan semangat ajaran Nabi dimana semua aktivitas memiliki pahala, dan bersifat universal, rasional, dan selalu relevan (Budiman, 2017).

Penanaman akhlak harus dilakukan agar siswa memiliki akhlak yang baik sebagai ciri khas dirinya. Proses penanaman akhlak ini bisa dilakukan secara bertahap sehingga tidak terlalu memaksakan anak untuk memiliki akhlak yang baik dalam waktu yang singkat karena anak juga butuh pemahaman yang dapat menimbulkan kesan pada dirinya. Timbulnya kesan tersebut membuat anak ingat apa yang disampaikan dan dia akan berbuat apa yang dia ingat.

Berdasarkan temuan wawancara peneliti dengan Ibu Indawati kepala sekolah SD Negeri 106826, mengenai jenis-jenis akhlak siswa yang dikembangkan oleh pengajar pendidikan agama Islam disana khususnya:

“SD Negeri 106826 telah mencantumkan dan mengimplementasikan akhlakul karimah pada semua mata pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam. Sesuai dengan misi sekolah kami yaitu mengembangkan siswa yang bertaqwa, berilmu, terampil, mandiri, dan berwawasan lingkungan”.

Implementasi Akhlakul Karimah dituangkan dalam pernyataan visi dan tujuan sekolah dan dilakukan di semua mata pelajaran. Menurut Pak Misgianto yang mengajar pendidikan agama Islam di SD Negeri 106826, berikut adalah contoh-contoh moralitas siswa yang dibentuk oleh guru-guru tersebut:

"Bentuk-bentuk akhlakul karimah yang dibentuk di SD Negeri 106826 ialah amanah dan sopan santun. Sopan santun disini bisa menghormati orang tua dan guru serta menyayangi sesama"

Sopan santun dan amanah merupakan akhlakul karimah yang dibentuk di sekolah berdasarkan hasil wawancara di atas, pernyataan ini sama dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Purwanti selaku salah guru SD Negeri 106826, bahwa:

"Kalau saya yang paling saya tekankan adalah sopan santun, menghormati guru dan berbakti kepada orang tua. Karena menurut saya orang-orang yang berbakti kepada orang tua dan menghormati gurunya pasti akan memperoleh masa depan yang lebih baik. Kenapa saya katakan begitu? Ya, karena saya sudah banyak melihat buktinya disekitar saya, kan ada tuh kata-kata apa yang kita perbuat itu yang kita tuai".

Sopan santun, menghormati guru dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan akhlakul karimah yang paling ditekankan oleh salah satu guru berdasarkan informasi melalui wawancara di atas. Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan Ibu Saniah selaku salah satu guru SD Negeri 106826, yaitu:

"Siswa SD kan masih kekanak-kekanak tuh. Terkadang terjadi kesalahpahaman, saling mengejek dan mengucilkan temannya. Untuk itu kami para guru menanamkan kepada siswa sopan santun yaitu menyayangi sesama sembari kami meluruskan permasalahan yang sedang terjadi".

Temuan dari wawancara di atas mengarah pada kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 106826 membentuk dua macam akhlakul karimah siswa, yaitu mereka yang amanah dan santun. Menghormati orang tua, instruktur, dan orang lain adalah tujuan dari bersikap sopan. Untuk membentuk akhlakul karimah siswa diusahakan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam hal ini. Penting bagi guru untuk bekerja sama saling membantu dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa karena dengan begitu akan lebih mudah prosesnya.

Berdasarkan temuan perbincangan peneliti dengan Bapak Misgianto seorang pengajar pendidikan agama Islam di SD Negeri 106826, tentang inisiatif yang dilakukan oleh pengajar pendidikan agama Islam di dalam kelas untuk membentuk akhlak siswa di SD Negeri 106826 yaitu:

"Bukan hanya guru PAI saja yang berperan dalam pembentukan akhlak siswa karena guru disini saling membantu dalam ikhtiar tersebut. Mengenai pekerjaan yang saya lakukan, saya sebagai seorang guru pendidikan agama Islam harus mengambil sikap tertentu karena guru diharapkan untuk memahami dan memahami setiap siswanya dan tidak boleh mendiskriminasi dengan cara yang akan menimbulkan kecemburuan di antara siswa".

Menurut temuan dari wawancara tersebut di atas, guru harus menjaga jarak aman dari murid mereka setiap saat. Hal ini berupaya untuk selalu berada didekat siswa agar dapat menyampaikan informasi, sehingga memungkinkan siswa menyerap ajaran dari hati ke hati. Karena tidak ada dua siswa yang sama dalam hal temperamen dan karakter, guru harus menangani mereka semua secara berbeda. Mengenai upaya yang dilakukan oleh para pengajar pendidikan agama Islam di dalam kelas untuk membentuk akhlak siswa di SD Negeri 106826, ditambahkan oleh Ibu Indawati selaku kepala sekolah yaitu:

"Kami sudah berupaya demi terbentuknya akhlakul karimah siswa dan ini merupakan bagian dari visi misi kami mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa. Iman dan

taqwa berarti sudah pasti memiliki akhlakul karimah. Adapun upaya yang saya dan tenaga pendidik serta kependidikan lakukan ialah melakukan pendekatan, memberikan motivasi dan memberikan pemahaman dan penjelasan bahwa akhlakul karimah harus kita tumbuhkan dalam diri dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Selain itu, berdasarkan temuan percakapan peneliti dengan Ibu Saniah, seorang guru di SD Negeri 106826, tentang inisiatif yang diambil oleh guru pendidikan agama Islam di kelas untuk membentuk akhlak siswa di sana, jelas bahwa:

"Upaya pembentukan akhlakul karimah yang dilaksanakan yaitu mengajak siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membentuk kepribadiannya, misalnya membiasakan mengucapkan salam. Selain itu upaya yang dilakukan ialah menanamkan nilai kebaikan ke dalam diri siswa dan memberikan penilaian akan perkembangan akhlakul karimah siswa bisa dengan memberikan reward atau lainnya apalagi ini anak SD senang dengan hadiah dan pujian”.

Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk akhlakul karimah siswa yaitu dengan mengajak siswa melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kepribadiannya sehingga kepribadian tersebut dapat terbantu dan menjadi gambaran perilaku siswa. Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Purwanti selaku salah satu guru SD Negeri 106826 bahwa:

"Untuk membentuk akhlakul karimah siswa memang diperlukan usaha dan perencanaan yang baik, ini dikarenakan untuk membentuk seseorang itu diperlukan kesabaran dan butuh waktu. Hal yang dapat dilakukan ialah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa misalnya membiasakan siswa untuk amanah dalam segala hal”.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam bekerja untuk mengembangkan akhlakul karimah siswanya di kelas dengan membiasakan mereka untuk saling menyapa dan mencintai. Hal ini dapat membekas dalam diri siswa, membantu mereka mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa di SD Negeri 106826 di Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis

Menanamkan akhlak pada siswa merupakan salah satu cara yang digunakan oleh para pengajar pendidikan agama Islam di SD Negeri 106826 Desa Sidodadi Kecamatan Batang Kuis dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran yang mutakhir. Mengingat pentingnya strategi sebagai salah satu faktor dalam dinamika dan keberhasilan kegiatan pembelajaran, maka strategi harus sesuai dan sejalan dengan keadaan siswa. Oleh karena itu, guru harus sadar akan lingkungan di kelas, tanggap terhadap minat belajar siswa, dan mampu memaksimalkan teknik pembelajaran yang kreatif, yang semuanya pada akhirnya akan berpengaruh pada budaya atau iklim kelas.

PAKEM bersifat dinamis, inventif, artistik, sukses, dan menyenangkan. Pembelajaran merupakan model pembelajaran yang lazim digunakan di lembaga pendidikan; masih sangat efektif untuk diterapkan. Lebih jauh lagi, jika model

pembelajaran ini digunakan sebagai strategi untuk membangkitkan dan mengembangkan budaya religius di kelas/sekolah pada umumnya, maka hal ini sangat tepat. Karena guru sangat berperan dalam proses pembelajaran dan merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting, maka tidak ada seorangpun yang dapat mengambil alih posisi guru. Pendidikan dan pengajaran adalah tanggung jawab utama guru. Guru bertindak sebagai mediator (mediator) antara siswa dan informasi. Selain menyampaikan informasi, guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kepada siswanya.

Seorang guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi siswanya untuk mencapai tujuan yang ideal. Guru pendidikan agama Islam berinisiatif secara pribadi untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didiknya guna membantu mereka mengembangkan akhlakul karimah. Pengajar pendidikan agama Islam bekerja agar murid-muridnya terbiasa mengatakan hal yang sama dan saling mencintai. Di sini, guru PAI tidak memiliki tanggung jawab tunggal terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik; sebaliknya, semua guru memainkan peran penting dalam proses ini. Untuk membentuk akhlakul karimah siswa adalah untuk mentransfer nilai dalam situasi ini. Siswa membutuhkan perencanaan untuk mewujudkan akhlakul karimah. Guru, khususnya yang mengajar mata pelajaran agama Islam, menggunakan strategi untuk membentuk akhlakul karimah.

Sesuai dengan temuan diskusi peneliti dengan Bapak Misgianto guru PAI SD Negeri 106826, mengenai metode yang digunakan guru PAI untuk membentuk akhlakul karimah siswa SD Negeri 106826 yaitu:

"Bisa dikatakan bahwa pembiasaan dan keteladanan adalah metode yang paling baik untuk membentuk akhlakul karimah siswa karena memang begitulah cara pembentukannya. Saya katakan demikian karena tentunya para siswa, terutama yang masih duduk di bangku SD, masih senang menirukan apa yang mereka lihat sendiri, dan itu terus terjadi sehingga dapat membuat siswa lain terkesan. Konsekuensinya, seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu membentuk perilaku siswa secara teratur dengan memberikan keteladanan".

Menurut temuan wawancara, mengajarkan moral kepada siswa melalui penggunaan contoh yang sederhana dan lucu bisa efektif. Banyaknya nama guru dalam ajaran Islam menunjukkan betapa beragamnya peran dan tanggung jawab mereka. Dia disebut sebagai "al-murabbi" ketika dia mengembangkan potensi siswa dan membimbing mereka. Dia juga disebut sebagai "al-muallim" ketika dia menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Ia juga disebut sebagai "al-muzakki" ketika membina mentalitas dan karakter seseorang sehingga memiliki akhlak yang mulia. Ia juga disebut sebagai "al-ulama" ketika melakukan penelitian.

Menurut wawancara dengan Ibu Purwanti, guru SD Negeri 106826, mengenai pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di sana, temuan tersebut mendukung pernyataan di atas:

"Peserta didik membutuhkan suatu metode, dalam hal ini strategi, untuk mengembangkan akhlaqul karimah. Untuk memastikan bahwa proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik sejalan dengan hasil yang diinginkan, pengajar menggunakan berbagai teknik, termasuk strategi penanaman. Guru akan berhasil mengembangkan akhlakul karimah anak didiknya apabila menggunakan strategi yang sesuai dengan keadaan anak didiknya. Jadi, menurut saya, pendekatan yang

bisa digunakan adalah keteladanan. disposisi teladan yang menunjukkan keterampilan interpersonal guru”.

Menurut temuan wawancara tersebut di atas, pendekatan pengajaran keteladanan memiliki efek menguntungkan atau baik pada perolehan akhlakul karimah siswa, atau tata krama yang diharapkan dalam lingkungan sosial sehari-hari dan yang sesuai untuk semua orang, di mana saja. Rahmat sosial memungkinkan seseorang untuk memupuk kebaikan, keharmonisan, ketenangan, kebahagiaan, dan keamanan. Selain itu, temuan diskusi dengan Ibu Saniah, guru SD Negeri 106826, mengenai pendekatan yang dilakukan oleh para pengajar pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik di SD Negeri 106826, bahwa:

"Siswa yang nakal dan susah diatur atau bahkan selalu rebut dengan temannya diberikan bimbingan dan arahan agar ia mengetahui kesalahannya dan tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut di masa yang akan datang. Jadi strategi disini adalah pemberian nasihat kepada siswa dan sebenarnya pemberian nasihat ini bukan hanya pada saat siswa melakukan kesalahan semata akan tetapi, guru-guru di sini memberikan nasihat pada saat baris-berbaris dan ketika proses pembelajaran berlangsung”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menawarkan nasihat dapat menjadi pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah moral. Seorang guru dan murid-muridnya berbagi hubungan emosional atau batin. Dalam hal ini, pendidik aktif berperan sebagai penasihat. Agar siswa benar-benar memahami materi yang dicakup oleh Pendidikan Agama Islam, guru harus melakukan lebih dari sekadar menyampaikan pelajaran tentang mata pelajaran di kelas. Namun lebih dari itu, instruktur juga harus mampu memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkannya, baik mereka bertanya maupun tidak.

Karena setiap siswa pasti memiliki kepribadian yang unik, memberikan bimbingan kepada siswa tidak sesederhana yang dibayangkan. Ada siswa yang sadar akan nasehat yang diberikan oleh gurunya, ada juga yang dengan cepat dan reseptif menerima semua nasehat tersebut. Setiap hari Senin upacara, pada saat upacara apel, dan pada waktu lain yang tidak ditentukan, nasihat disampaikan dengan metode ceramah.

Selain itu, hasil diskusi dengan Ibu Indawati, kepala sekolah SD Negeri 106826 mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

"Semua hal yang ingin kita dapati pasti memerlukan strategi sama halnya dengan pembentukan akhlakul karimah. Motivasi bisa dijadikan sebagai salah satu strategi yang dapat membentuk akhlakul karimah siswa apalagi siswa kitakan masih duduk di bangku SD nih, pasti saat diberikan motivasi dan dukungan untuk melakukan hal-hal yang baik mereka pasti senang dan ingin melakukannya sembari guru juga membiasakan dan mencontohkan akhlakul karimah dalam kehidupan di sekolah dan diluar sekolah”.

Temuan wawancara di atas dapat diekstrapolasi menjadi kesimpulan bahwa untuk menjadi pembimbing, seorang guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan rasa hormat dan kasih sayang yang sama seperti orang tua memperlakukan anak-anaknya, serta dengan memberikan rasa aman dan dorongan. untuk memastikan bahwa

tidak ada paksaan, tekanan, atau faktor negatif lainnya ketika siswa menerima pelajaran dari guru mereka. Karena dia menganggap para pendidiknya mengarahkan, mendorong, dan membimbingnya serta mencegahnya dari kebingungan, dia akan berhasil dalam usaha akademisnya. Pada kenyataannya, pendidik harus siap untuk memimpin dan mengarahkan setiap siswa secara individu dalam situasi tertentu, yaitu dengan menunjukkan kasih sayang kepada siswa, tidak merendahkan mereka, memperlakukan mereka dengan tidak adil, dan tidak membenci sebagian dari mereka. Yang terpenting adalah selalu menginspirasi siswa.

Sebagai guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 106826, wawancara Pak Misgianto dengan peneliti mengungkapkan, guru menggunakan hukuman sebagai bentuk efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran:

"Strategi terakhir yang digunakan guru untuk memastikan siswa memiliki akhlak yang baik adalah setelah mereka memberikan bimbingan, dorongan, dan contoh yang baik. Menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah berhasil bagi siswa".

Menurut temuan wawancara tersebut di atas, guru secara konsisten memberikan contoh positif dalam perilaku dan ucapan. Jika kita ingin melihat murid kita berkembang dengan sukses, maka sebagai guru kita harus mengubah pola pikir kita terlebih dahulu dan memberikan contoh yang positif bagi mereka. Keteladanan adalah persyaratan ketat yang harus dimiliki instruktur. Guru membutuhkan siswa yang konsisten dalam mengikuti aturan agama dan menjauhkan diri dari larangan, yang peduli pada penderitaan orang miskin, yang terus merayakan pencapaian individu dan sosial, yang tangguh dalam menghadapi kesulitan dan godaan, dan yang bergerak cepat untuk mencapai tujuan. mewujudkan ide-ide mereka. Guru di sekolah dapat menghukum siswa dengan cara menyuruh mereka banyak membaca, banyak menulis, membersihkan toilet, meminta tanda tangan wali kelas dan guru yang piket sambil meminta maaf, dan meminta maaf kepada teman sebaya jika menyakiti mereka.

Berdasarkan temuan wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 106826 memiliki strategi pembiasaan, nasehat dan hukuman, dan keteladanan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Akhlakul Karimah yang baru terbentuk harus mampu mempengaruhi perubahan tingkah laku murid. Peneliti mewawancarai Ibu Saniah guru SD Negeri 106826 tentang pengaruh pembentukan akhlakul karimah siswa khususnya apakah terjadi pergeseran pada diri siswa setelah dilakukan pembentukan akhlakul karimah:

"Setelah diberikan teladan, motivasi dan pembiasaan akhlakul karimah kepada siswa. Maka diperoleh adanya perubahan terhadap perilaku siswa kearah yang lebih baik lagi. Siswa jadi lebih mudah di atur".

Wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya dampak dari pembentukan akhlakul karimah terhadap peserta didik. Adapun dampak yang dirasakan guru ialah diperoleh adanya perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik lagi dengan ditandai siswa jadi lebih mudah diatur. Selanjutnya, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Indawati selaku kepala sekolah SD Negeri 106826 mengenai dampak pembentukan akhlakul karimah siswa, bahwa:

"Dampak pembentukan akhlakul karimah yang saya lihat memang ada. Dampak tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik dan ini membuat saya senang. Perubahan menjadi lebih baik lagi saya harapkan dan

saya berharap perubahan ini terjadi pada semua siswa sehingga visi dan misi sekolah kami ini dapat teraplikasikan sepenuhnya”.

Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara di atas, perubahan perilaku murid dapat menunjukkan bagaimana pembentukan akhlakul karimah telah mempengaruhi masyarakat. Temuan wawancara peneliti dengan Pak Misgianto, seorang pengajar pendidikan agama Islam, tentang pengaruh pengelolaan akhlakul karimah siswa, mendukung pernyataan di atas:

"Akhlakul karimah yang dibentuk memberikan dampak terhadap kepribadian siswa. Kepribadian ini yang akan menjadi gambaran diri siswa. Siswa sudah berani berkata jujur, amanah, suka menolong dan lebih menghormati guru dibanding sebelumnya”.

Wawancara di atas, diperoleh informasi bahwa siswa sudah berani berkata jujur, amanah, suka menolong dan lebih menghormati guru dibandingkan dengan yang sebelumnya. Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Ibu Purwanti selaku salah satu guru SD Negeri 106826 mengenai dampak pembentukan akhlakul karimah siswa:

"Memang berdasarkan observasi saya bahwa terdapat perubahan perilaku siswa. Hal ini ditandai dengan kurangnya siswa yang bertengkar, mudah memaafkan, ikhlas dan lebih menghormati kami para guru. Lebih menghormati dalam artian siswa tidak membangkan apa yang diperintahkan guru”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya dampak dari pembentukan akhlakul karimah siswa yang sudah dilakukan. Dampaknya ialah siswa menjadi lebih sopan. Sopan dalam artian menghormati orang guru dan menyayangi sesama.

CONCLUSION

SD Negeri 106826 membina pembinaan akhlak siswa dalam bidang kejujuran dan kesopanan. Menghormati orang tua, instruktur, dan orang lain adalah contoh perilaku yang baik. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini berusaha sendiri atau melakukan tindakan tertentu untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan akhlakul karimah. Tujuannya adalah untuk berbicara dengan siswa. Pendidik menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, bimbingan, motivasi, dan hukuman. Manfaat membentuk siswa akhlakul karimah adalah mereka mengembangkan akhlakul karimah dan kehandalan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk akhlakul karimah siswa yang dikembangkan di SD Negeri 106826 yaitu amanah dan adab. Tata krama disini adalah menghormati orang tua dan guru serta menyayangi sesama. Dalam hal penanaman akhlakul karimah pada peserta didik, guru pendidikan agama Islam dalam hal ini melakukan usaha atau tindakan sendiri dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh guru adalah keteladanan dan pembiasaan, nasehat, bimbingan, motivasi dan hukuman.

REFERENCES

- Akmalia, R. (2019). *Pengaruh Perilaku Individu, Kelompok Dan Tim Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/11863/>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Budiman, M. A. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Kalimantan Selatan: Grafika Wangi Kalimantan.
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Maisyannah, Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 12(1)*, 15–30.
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(2)*, 206–222.
- Mulyani, F. (2015). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 03(01)*, 1–8.
- Nurjaman, A. R. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, D. A. K. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zaki, A., Al-Qadri, M., & Akmalia, R. (2022). Pengelolaan Kelas yang Aktif dan Menyenangkan Berbasis Karakter di Ponpes Darussaadah Kec. Pangkalan Susu. *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS), 2(2)*, 141–148. Retrieved from <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/56>